



**Peningkatan Kreativitas Dan Hasil Belajar Fisika Melalui Pembelajaran Kontekstual (PTK Pada Peserta Didik SMP Negeri 3 Sungguminasa)**

**Tri Hastiti Fiskawarni**

Program Studi Pendidikan Fisika FKIP Unismuh Makassar  
Jln. Sultan Alauddin No. 259 Makassar  
fiskawarnitrihastiti@yahoo.co.id

**Abstrak** – Penelitian ini adalah penelitian tindakan kelas (*Classroom Action Research*), yang meliputi perencanaan, tindakan, observasi dan refleksi. Tindakan dilakukan untuk meningkatkan aktivitas belajar, kreativitas dan hasil belajar fisika melalui pembelajaran kontekstual yang dilaksanakan dalam dua siklus. Penelitian dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sungguminasa kelas VIIIc. Analisis data yang digunakan adalah analisis deskriptif dengan menghitung rata-rata kelas, ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar klasikal. Hasil analisis deskriptif dikelompokkan ke dalam kategori sangat rendah, rendah, sedang, tinggi, dan sangat tinggi, dengan mengacu pada tabel distribusi frekuensi. Pengambilan data penelitian dilakukan dengan menggunakan lembar pengamatan aktivitas peserta didik, kuesioner kreativitas dan tes hasil belajar fisika. Dari hasil penelitian ini diperoleh data bahwa, aktivitas belajar, kreativitas dan hasil belajar fisika peserta didik meningkat. Berdasarkan hasil penelitian ini dapat disimpulkan bahwa dengan penerapan pembelajaran kontekstual dalam proses pembelajaran dapat meningkatkan aktivitas belajar, kreativitas dan hasil belajar fisika peserta didik kelas VIII. c SMP Negeri 3 Sungguminasa.

**Kata kunci:** Kreativitas, Hasil Belajar, Kontekstual

**Abstract** – Outcomes through Contextual Learning (supervised by Muhammad Sidin Ali and Aisyah Azis) This study was a classroom action research which covered the planning, action, observation, and reflection. Action was conducted to improve learning activity, creativity, and Physics learning outcome through contextual learning which was conducted in two cycles. The study was conducted in grade VIIIc at SMPN 3 Sungguminasa. Data analysis employed in this study was descriptive analysis by finding the mean score of the class, individual learning mastery, and classical learning mastery. The result of descriptive analysis was grouped in the categories of extremely low, low, fair, high, and extremely high which referred to frequency distribution table. Data was collected by employing observation sheet of students' activity, questionnaire of creativity, and test of Physics learning outcomes. The result revealed that learning activity, creativity, and Physics learning outcomes were improved. The conclusion based on the result was the application of contextual learning in the learning process could improve learning activity, creativity, and Physics learning outcome of grade VIIIc students at SMPN3 Sungguminasa.

**Key words:** Creativity, Learning Outcomes, Contextual

## **I. PENDAHULUAN**

Pendidikan di kelas masih didominasi oleh pandangan bahwa pengetahuan sebagai perangkat fakta-fakta atau informasi yang

harus dihafal. Pembelajaran di kelas masih berfokus pada guru sebagai sumber utama pengetahuan, kemudian ceramah menjadi pilihan utama strategi belajar. Belajar

bukanlah menghafal sejumlah fakta atau informasi yang diperoleh. Belajar adalah berbuat, memperoleh pengalaman tertentu sesuai dengan tujuan yang diharapkan. Untuk itu, perlunya strategi pembelajaran yang dapat mendorong aktivitas peserta didik.

Kebanyakan peserta didik di sekolah akan belajar lebih baik jika lingkungan dikondisikan alamiah dalam artian peserta didik dapat membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan tersebut diaplikasikan. Ini menunjukkan bahwa belajar akan lebih bermakna jika anak “mengalami” apa yang dipelajarinya, bukan sekedar “mengetahuinya”. Pembelajaran yang berorientasi target penguasaan materi terbukti hasil dalam kompetensi “mengingat” jangka pendek, tetapi gagal dalam membekali anak menyelesaikan persoalan dalam kehidupan jangka panjang, dan itulah yang terjadi di SMP Negeri 3 Sungguminasa kelas VIIIc.

Peserta didik SMP Negeri 3 Sungguminasa kelas VIIIc belum mencapai hasil belajar yang diharapkan seperti yang ditunjukkan Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) mata pelajaran fisika = 65, KKM Kompetensi Dasar (KD) getaran dan gelombang serta KKM KD bunyi masing-masing 65. Skor hasil belajar fisika peserta didik umumnya rendah. Hal ini terlihat pada KKM KD sebelumnya yakni skor tertinggi hanya mencapai 70 dengan tingkat penguasaan materi sedang dan masih banyak siswa (> 50%) memperoleh skor di bawah 65 dengan tingkat penguasaan materi rendah

sehingga tergolong kategori tidak tuntas. Salah satu indikasi yang turut berpengaruh dalam hasil belajar fisika disebabkan karena belum memadainya fasilitas laboratorium yang tersedia dan kebanyakan peserta didik di sekolah tidak dapat membuat hubungan antara apa yang mereka pelajari dan bagaimana pengetahuan tersebut diaplikasikan. Kenyataan ini akan berdampak pula pada kreativitas peserta didik, yang kelihatannya kurang mampu mengemukakan bermacam-macam ide dan sukar menyelesaikan masalah secara cerdas, sehingga kebanyakan peserta didik kurang percaya diri sendiri secara intelektual. Hal ini guru dituntut untuk berupaya menemukan metode atau strategi yang dapat melibatkan peserta didik dalam kegiatan pengamatan terhadap gejala alam secara langsung tanpa bergantung pada fasilitas laboratorium yang tersedia dan membantu peserta didik untuk membuat hubungan diantara informasi-informasi baru dan pengetahuan atau pengalaman yang telah dimiliki. Hal ini merupakan kendala pada peserta didik di SMP Negeri 3 Sungguminasa sekaligus mengindikasikan hasil belajar fisika yang belum memuaskan. Pembelajaran IPA fisika di SMP Negeri 3 Sungguminasa khususnya di kelas VIIIc masih menerapkan metode pembelajaran konvensional, yaitu pelajaran yang sebahagian besar dengan penghafalan, pemilihan informasi ditentukan oleh guru, materi pembelajaran cenderung bersifat abstrak dan kurang konkrit, memberikan tumpukan informasi kepada peserta didik, dan

penilaian hasil belajar peserta didik hanya melalui kegiatan akademik. Berdasarkan temuan di atas, penulis termotivasi untuk menggunakan metode pembelajaran kontekstual. Pembelajaran ini nampaknya cocok dengan karakteristik peserta didik SMP 3 Sungguminasa dan merupakan suatu model pembelajaran yang unggul dalam membantu peserta didik menumbuhkan kemampuan kerjasama, berpikir kreatif dan kemampuan peserta didik untuk saling membantu teman kelompoknya dalam mencapai kesuksesan bersama. Dengan demikian, diharapkan peserta didik dapat lebih aktif dalam pembelajaran fisika yang pada gilirannya akan meningkatkan hasil belajar fisika, serta dapat mengembangkan kreativitas peserta didik.

Berdasarkan penjelasan tersebut di atas, maka dengan penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar dan kreativitas peserta didik. Hal itulah yang melatar belakangi penulis untuk melakukan penelitian dengan. Judul "Peningkatan Kreativitas, dan Hasil Belajar Fisika melalui Pembelajaran Kontekstual. Pada Peserta Didik Kelas VIII.c SMP Negeri 3 Sungguminasa"

## II. LANDASAN TEORI

### A. Landasan Teoretis

#### 1. Pengajaran dan Pembelajaran Kontekstual (*Kontekstual Teaching and Learning*)

Pengajaran dan pembelajaran kontekstual atau contextual teaching and learning (CTL) merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan konten mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan dan penerapannya dalam kehidupan mereka. Pengajaran dan pembelajaran kontekstual dapat juga disebut pembelajaran kontekstual. Istilah pembelajaran kontekstual ini sesuai dengan istilah yang digunakan oleh Rokhman (2004:108) dan Trianto (2009:117). Oleh karena itu, maka penulis selanjutnya akan menggunakan istilah pembelajaran kontekstual sebagai pengganti pengajaran dan pembelajaran kontekstual dalam penelitian ini.

Pendekatan pembelajaran yang pernah diwajibkan oleh kurikulum fisika SMP dan SMA mulai kurikulum 1975 sampai kurikulum 1994 antara lain adalah pendekatan proses, pendekatan konsep, pendekatan science- teknologi-society (STS), pendekatan cara belajar siswa aktif (CBSA) dan sejak tahun 2002 pembelajaran sains/fisika di sekolah dianjurkan untuk menggunakan pendekatan kontekstual.

#### 2. Aktivitas Peserta Didik

Aktivitas peserta didik adalah segala sesuatu yang dilakukan oleh peserta didik di kelas untuk mencapai tujuan pembelajaran. Aktivitas peserta didik selama proses pembelajaran merupakan salah satu indikator adanya keinginan atau motivasi peserta didik untuk belajar. Jenis aktivitas tersebut bervariasi, bahkan bisa saja muncul aktivitas

peserta didik yang tidak mendukung kegiatan proses pembelajaran. Untuk itu guru harus selalu mengontrol dan membangkitkan motivasi peserta didik sehingga aktivitas peserta didik dapat terfokus ke dalam aktivitas belajar. Hudojo (1988:6) mengemukakan bahwa kegagalan atau keberhasilan belajar sangat tergantung kepada peserta didik. Oleh Trianto (2009:368-369) mengungkapkan bahwa peserta didik dikatakan memiliki keaktifan belajar apabila ditemukan indikator sebagai berikut.

1. Mendengarkan/memperhatikan penjelasan guru
2. Berdiskusi /tanya jawab antara peserta didik/guru
3. Membaca / mengerjakan LKS/materi ajar
4. Mengerjakan tugas-tugas yang kontekstual dan relevan
5. Bekerja sama dengan peserta didik
6. Berlatih melakukan keterampilan proses
7. Menyajikan hasil pengamatan/ percobaan
8. Menyimpulkan hasil pengamatan/ percobaan
9. Mencatat apa yang telah dipelajari

### **3. Kreativitas**

Pada hakikatnya, perkataan kreatif dikenakan pada penemuan sesuatu, atau produk sesuatu yang baru dan bukan akumulasi dari ketrampilan atau pengetahuan yang diperoleh dari buku pelajaran. Menurut Nunnaly (1970:337), jika seorang peserta didik yang dapat menyelesaikan soal fisika yang sangat sulit, maka orang ini biasanya tidak diberi julukan orang yang kreatif, tetapi

lebih tepat jika diberi julukan orang yang terampil, terlatih, atau orang yang berpengetahuan banyak. Hilgard (dalam Reim 1982:13) mendefinisikan pemikiran kreatif sebagai suatu bentuk pemikiran yang mengarahkan individu menemukan hubungan-hubungan baru, pemecahan masalah-masalah baru, metode-metode baru, atau menghasilkan bentuk bentuk atau objek artistik baru.

### **4. Hasil Belajar Fisika**

Hasil belajar fisika adalah kemampuan yang diperoleh peserta didik setelah melalui kegiatan pembelajaran fisika. Belajar itu sendiri, merupakan suatu kegiatan yang harus dilakukan oleh setiap manusia dan dilakukan terus menerus sepanjang hidupnya. Ini berarti bahwa setiap orang berkepentingan dengan kegiatan belajar. Di samping itu belajar merupakan proses dari seorang individu yang berupaya untuk mencapai tujuan belajar.

### **B. Kerangka Pikir**

Untuk mencapai mutu pendidikan yang bertujuan untuk meningkatkan hasil belajar fisika bukanlah suatu hal yang mudah, diperlukan suatu usaha yang telah dirancang sedemikian rupa agar peserta didik tersebut terlibat aktif dan kreatif dalam pembelajaran fisika.

Pembelajaran kontekstual akan lebih meningkatkan antusias peserta didik dalam pembelajaran fisika karena fokus pembelajaran tidak berpusat pada guru tetapi berpusat pada peserta didik, serta ada pengalaman belajar yang menarik dan

menyenangkan bagi peserta didik sehingga dapat mengembangkan kreativitas peserta didik.

### C. Hipotesis Penelitian

Berdasarkan kerangka teoretis di atas maka hipotesis tindakan dalam penelitian ini adalah sebagai berikut.

1. Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas belajar peserta didik kelas VIII.c SMP Negeri 3 Sungguminasa tahun pelajaran 2010/2011.
2. Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kreativitas peserta didik kelas VIII.c SMP Negeri 3 Sungguminasa tahun pelajaran 2010/2011 .
3. Pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik kelas VIII. c SMP Negeri 3 Sungguminasa tahun pelajaran 2010/2011.

## III. METODE PENELITIAN

### A. Jenis dan Variabel Penelitian

Penelitian ini merupakan penelitian tindakan kelas (Classroom Action Research), tindakan dilakukan untuk meningkatkan aktivitas, kreativitas dan hasil belajar melalui pembelajaran kontekstual pada peserta didik kelas VIIIc SMP Negeri 3 Sungguminasa. Adapun variabel dalam penelitian ini yaitu:

- a. Variabel tindakan yaitu : Pembelajaran Kontekstual.

- b. Variabel masalah yaitu : Aktivitas belajar, Kreativitas, dan Hasil belajar fisika.

### B. Definisi Konseptual Variabel

Pembelajaran kontekstual merupakan suatu konsepsi yang membantu guru mengaitkan isi mata pelajaran dengan situasi dunia nyata dan memotivasi peserta didik membuat hubungan antara pengetahuan dan penerapannya dalam kehidupan mereka. Pembelajaran kontekstual dapat pula dimulai dengan melakukan kerja kelompok antar peserta didik. Peserta didik menyelidiki sendiri, menemukan permasalahan, kemudian menyelesaikan masalahnya dibawah petunjuk fasilitator (guru), dengan komponen (1) konstruktivisme, (2) menyelidiki, (3) bertanya, (4) masyarakat belajar, (5) pemodelan, (6) refleksi dan (7) penilaian yang sebenarnya.

### C. Definisi Operasional Variabel

Adapun definisi operasional variabel dalam penelitian ini adalah:

1. Aktivitas belajar adalah skor total yang diperoleh peserta didik melalui instrumen aktivitas belajar berupa lembar observasi selama pembelajaran fisika dengan indikator mendengarkan/ memperhatikan penjelasan guru, berdiskusi/tanya jawab antara peserta didik/guru, membaca/mengerjakan LKS/materi ajar, mengerjakan tugas-tugas yang kontekstual dan relevan, bekerja sama dengan peserta didik,

2. berlatih melakukan keterampilan proses, menyajikan hasil pengamatan/percobaan, menyimpulkan hasil pengamatan/percobaan dan mencatat apa yang telah dipelajari pada peserta didik kelas VIII.c SMPN 3 Sungguminasa tahun ajaran 2010/2011.
3. Kreativitas adalah skor total yang diperoleh melalui instrumen kreativitas berupa lembar kuesioner setelah mengikuti pembelajaran fisika dengan indikator kemampuan umum, ciri-ciri kepribadian, penggunaan yg tidak biasa, konsekuensi, keaslian, kemahiran dan keluarbiasaan menyelesaikan masalah, pada peserta didik kelas VIII.c SMPN 3 Sungguminasa tahun ajaran 2010/2011.
4. Hasil belajar adalah skor total yang diperoleh melalui tes hasil belajar fisika setelah mengikuti pembelajaran fisika dalam ranah kognitif yang meliputi aspek pengetahuan, pemahaman, penerapan, analisis, sintesis, dan evaluasi, pada peserta didik kelas VIII.c SMPN 3 Sungguminasa tahun ajaran 2010/2011 dengan mengacu pada Rencana Persiapan Pembelajaran (RPP).

#### **D. Lokasi, Subjek, dan Waktu Penelitian**

Penelitian ini dilaksanakan di SMP Negeri 3 Sungguminasa pada mata pelajaran fisika. Sebagai subjek dalam penelitian ini adalah peserta didik kelas VIIIc Tahun Ajaran 2010/2011 dengan jumlah 30 peserta didik, terdiri dari 13 peserta didik laki-laki dan 17 peserta didik perempuan. Waktu penelitian tindakan kelas ini dilaksanakan selama 3

bulan yaitu mulai 9 Februari sampai dengan 25 Mei 2011.

#### **E. Sumber Data dan Instrumen Penelitian**

##### **1. Sumber Data**

Sumber data dalam penelitian ini terdiri dari beberapa sumber, yakni peserta didik dan guru melalui observer.

- a. Peserta didik dimaksudkan untuk mendapatkan data kreativitas dan hasil belajar fisika peserta didik dalam proses pembelajaran.
- b. Guru (Observer) dimaksud untuk melihat tingkat keberhasilan pengajaran dan pembelajaran kontekstual (sebagai masukan peneliti) dan aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran.

##### **2. Instrumen Penelitian**

Instrumen penelitian pada penelitian ini digunakan untuk mengumpulkan data tentang pengajaran dan pembelajaran kontekstual. Instrumen tersebut meliputi: (1) lembar pengamatan aktivitas belajar (2) kuesioner kreativitas (3) tes hasil belajar fisika. Instrumen aktivitas peserta didik dilakukan selama proses pembelajaran berlangsung, sedang instrumen kreativitas dan hasil belajar dilakukan pada setiap akhir siklus.

#### **F. Teknik Pengumpulan Data dan Analisis Data**

##### **1. Teknik Pengumpulan Data**

Adapun pengumpulan data yang dilakukan dalam penelitian ini berikut adalah sebagai berikut:

1. Data mengenai aktivitas peserta didik diperoleh dari observasi

2. selama kegiatan pembelajaran berlangsung.
3. Data mengenai kreativitas peserta didik diperoleh dari instrument kuesioner kreativitas.
4. Data tes hasil belajar peserta didik.

## 2. Analisis Data

Data yang diperoleh dalam penelitian ini, dianalisis secara deskriptif dengan menghitung rata-rata kelas, ketuntasan belajar individu dan ketuntasan belajar klasikal.

## G. Prosedur Penelitian

Penelitian ini dilaksanakan dalam dua siklus, dimana siklus I dan siklus II merupakan rangkaian kegiatan yang saling berkaitan. Pelaksanaan siklus II merupakan perbaikan dari pelaksanaan siklus I.

## H. Indikator Keberhasilan Penelitian

Pada bagian ini akan ditetapkan indikator keberhasilan penelitian sebagai acuan untuk menentukan apakah tindakan dalam penelitian ini sudah sesuai dengan yang diharapkan.

Adapun indikator keberhasilan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Aktivitas belajar fisika peserta didik dikatakan meningkat manakala 100 % peserta didik mencapai frekuensi dan persentase aktivitas yang tinggi pada semua indikator yang diamati.
2. Kreativitas peserta didik dikatakan meningkat manakala 100% kreativitas peserta didik telah berada pada interval skor satu level lebih tinggi dari interval skor sebelumnya.
3. Hasil belajar fisika dikatakan meningkat manakala skor hasil belajar yang

diperoleh peserta didik lebih tinggi dari skor hasil belajar sebelumnya dan minimal 85% peserta didik memenuhi standar Kriteria Ketuntasan Minimal (KKM) yang berlaku untuk pelajaran fisika di SMP Negeri 3 Sungguminasa.

## IV. HASIL DAN PEMBAHASAN

Bab ini akan dipaparkan hasil penelitian pembelajaran kontekstual dalam meningkatkan kreativitas dan hasil belajar fisika peserta didik pada materi (1) getaran dan gelombang, dan (2) bunyi. Data hasil penelitian yang dipaparkan adalah: (1) data hasil pengamatan aktivitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran kontekstual, (2) data hasil kuesioner kreativitas fisika peserta didik dalam mengikuti pembelajaran kontekstual, (3) data hasil belajar fisika peserta didik setelah mengikuti pembelajaran kontekstual.

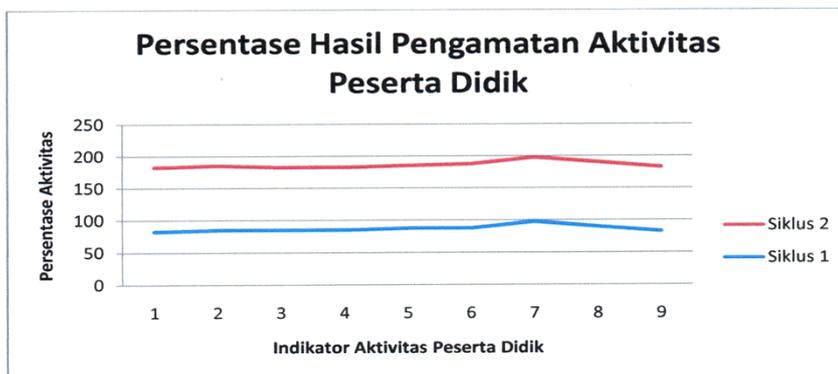
Setelah dilakukan analisa awal dari keadaan pembelajaran, maka langkah awal pada penelitian ini adalah menyusun perangkat pembelajaran kontekstual untuk pokok bahasan (1) getaran dan gelombang, dan (2) bunyi. Perangkat pembelajaran pada penelitian ini meliputi: RPP, LKS, lembar observasi aktivitas belajar, kuesioner kreativitas, tes hasil belajar fisika peserta didik.

**A. Deskripsi Hasil Penelitian**

**1. Data Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik Dalam Mengikuti Pembelajaran Kontekstual**

Aktivitas peserta didik dalam pembelajaran telah meningkat yakni dari

siklus 1 (pertemuan 1 sampai dengan pertemuan 4) ke siklus II (pada pertemuan 5 sampai dengan pertemuan 7). Peningkatan aktivitas peserta didik selama pembelajaran ini dapat dilihat selengkapnya pada gambar 4.1 dan 4.2 berikut ini.



**Gambar 4.1** Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik



**Gambar 4.2** Persentasi Hasil Pengamatan Aktivitas Peserta Didik

Pada gambar di atas menunjukkan bahwa pada siklus I aktivitas peserta didik dalam mengikuti proses pembelajaran pada: (1) indikator memperhatikan penjelasan guru memiliki frekuensi 3,3 dengan persentase 82,5%, (2) indikator berdiskusi/tanya jawab antara peserta didik/guru memiliki frekuensi 3,4 dengan persentase 85,0, (3) indikator membaca/mengerjakan LKS/materi ajar memiliki frekuensi 3,4 dengan persentase

85,0, (4) indikator mengerjakan tugas-tugas yang kontekstual dan relevan memiliki frekuensi 3,4 dengan persentase 85,0, (5) indikator bekerja sama dengan peserta didik memiliki frekuensi 3,5 dengan persentase 87,5, (6) indikator berlatih melakukan keterampilan proses memiliki frekuensi 3,5 dengan persentase 87,5, (7) indikator menyajikan hasil pengamatan/percobaan memiliki frekuensi 3,9 dengan persentase

97,5, (8) indikator menyimpulkan hasil pengamatan/percobaan memiliki frekuensi 3,6 dengan persentase 90,0 dan (9) indikator mencatat apa yang telah dipelajari memiliki frekuensi 3,3 dengan persentase 82,5. Sedangkan pada siklus II aktivitas peserta didik meningkat. Hal ini dapat dilihat pada: (1) indikator memperhatikan penjelasan guru memiliki frekuensi 4,0 dengan persentase 100, (2) indikator berdiskusi/tanya jawab antara peserta didik/guru memiliki frekuensi 4,0 dengan persentase 100, (3) indikator membaca/mengerjakan LKS/materi ajar memiliki frekuensi 3,9 dengan persentase 97,5, (4) indikator mengerjakan tugastugas yang kontekstual dan relevan memiliki frekuensi 3,9 dengan persentase 97,5, (5) indikator bekerja sama dengan peserta didik memiliki frekuensi 3,9 dengan persentase 97,5, (6) indikator berlatih melakukan keterampilan proses memiliki frekuensi 4,0 dengan persentase 100, (7) indikator menyajikan hasil pengamatan/percobaan

memiliki frekuensi 4,0 dengan persentase 100, (8) indikator menyimpulkan hasil pengamatan/percobaan memiliki frekuensi 4,0 dengan persentase 100, dan (9) indikator mencatat apa yang telah dipelajari memiliki frekuensi 4,0 dengan persentase 100.

Secara umum dapat dikemukakan bahwa pada semua indikator yang diamati memiliki frekuensi dan persentase yang tinggi, ini berarti aktivitas peserta didik pada siklus II telah sesuai yang diharapkan.

## 2. Data Hasil Kreativitas Belajar Fisika Peserta Didik Dalam Mengikuti Pembelajaran Kontekstual

Kreativitas belajar fisika peserta didik kelas VIIIc SMP Negeri 3 Sungguminasa dalam proses pembelajaran kontekstual dapat diketahui dari hasil analisis kuesioner kreativitas peserta didik dalam mengikuti pembelajaran kontekstual dapat dilihat pada tabel 4.1 berikut ini.

**Tabel 4.1** Data Skor Kreativitas Peserta Didik pada Kelas VIII.C

Kelas Interval	Kategori	Siklus I	Siklus II
27-48	Sangat rendah	0	0
49-70	Rendah	0	0
71-92	Sedang	0	0
93-114	Tinggi	30	0
115-135	Sangat Tinggi	0	30

Dari tabel 4.1 di atas dapat dilukiskan pada skor rata-rata perolehan pada siklus I dan II diperlihatkan pada diagram berikut ini.

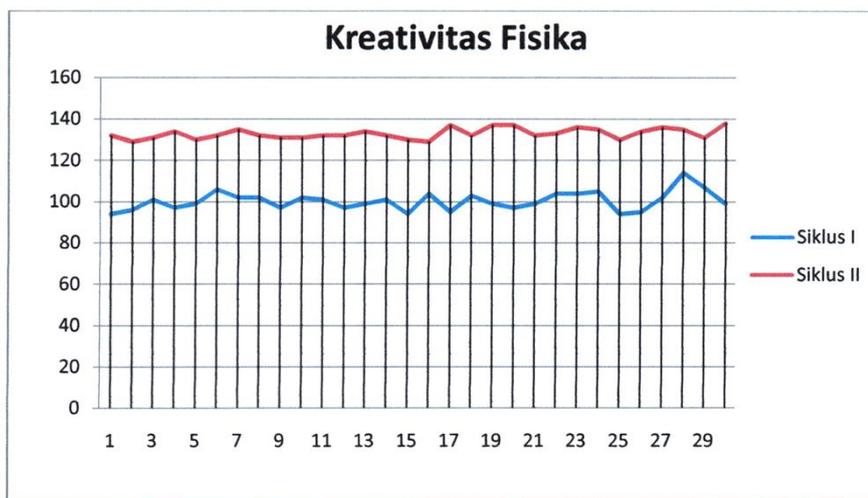


**Gambar 4.3** Distribusi Frekuensi Perolehan Skor Kreativitas Peserta Didik Siklus I dan II

Berdasarkan Tabel 4.1 dan diagram di atas, diperoleh bahwa jumlah peserta didik yang memperoleh kategori tinggi pada siklus I adalah 30, sedangkan pada siklus II skor kreativitas meningkat menjadi kategori sangat tinggi adalah 30 peserta didik. Hal ini berarti terjadi peningkatan skor satu level lebih

tinggi dari interval skor sebelumnya. Dengan kata lain terjadi peningkatan kreativitas peserta didik dari siklus I ke siklus II.

Adapun analisis skor kreativitas peserta didik dari setiap individu dapat dilihat pada gambar 4.4 berikut ini.

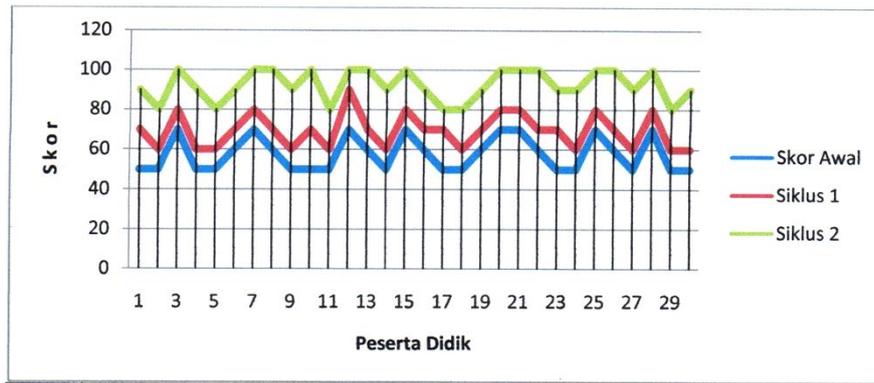


**Gambar 4.4** Rangkuman Analisis Skor Kreativitas Peserta Didik Perindividu pada Siklus I dan Siklus II.

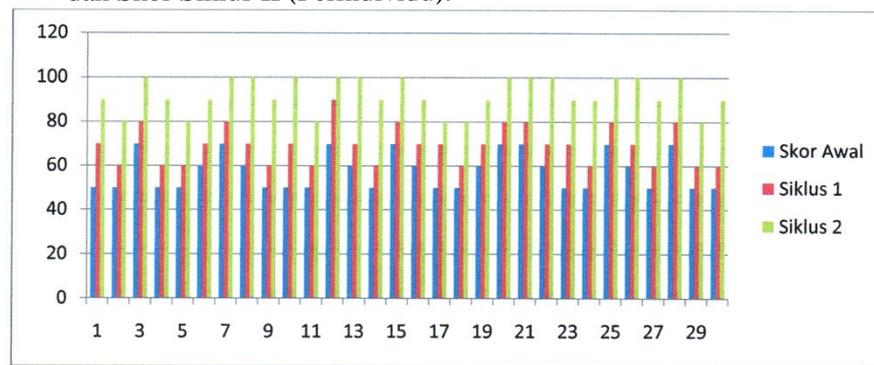
### 3. Data Hasil Belajar Fisika Peserta Didik Dalam Pembelajaran

Kontekstual Pada penelitian ini ada tiga aspek yang memegang peranan penting yaitu skor keadaan awal sebelum proses pembelajaran kontekstual, siklus I dan siklus II pada masing-masing skor hasil belajar fisika baik secara individu maupun secara

kelompok. Berdasarkan skor hasil belajar fisika, baik skor awal sebelum pembelajaran kontekstual berlangsung maupun skor pada siklus I dan skor pada siklus II secara individu dapat dilihat pada diagram seperti Gambar 4.5 dan 4.6 berikut ini.



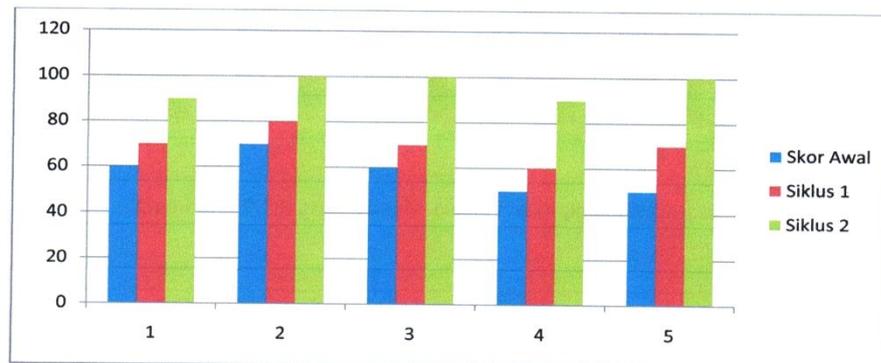
**Gambar 4.5** Diagram Garis Perkembangan Hasil Belajar Fisika dari Skor Awal, Skor Siklus I dan Skor Siklus II (Perindividu).



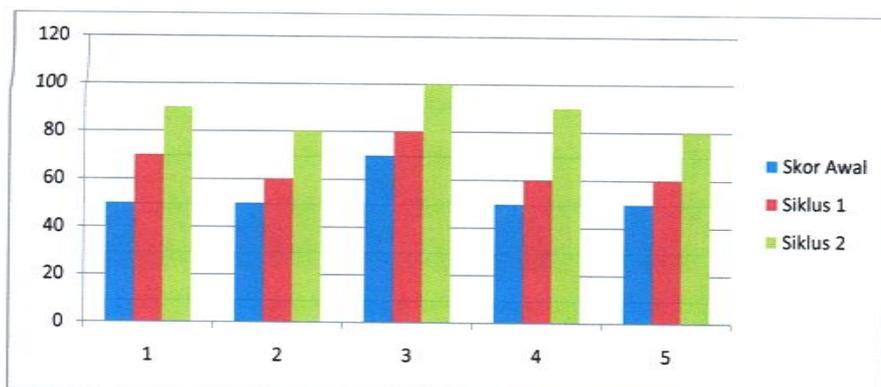
**Gambar 4.6** Diagram Hasil Belajar Fisika pada Skor Awal, Siklus I dan Siklus II (Perindividu)

Dari gambar 4.5 dan gambar 4.7 di atas, rata-rata dari skor awal yakni 58,4, siklus I yakni 69.3 dan siklus II yakni 92.3. Hal ini menunjukkan bahwa proses pembelajaran kontekstual dengan melihat skor hasil belajar fisika secara individu mengalami peningkatan yang berarti.

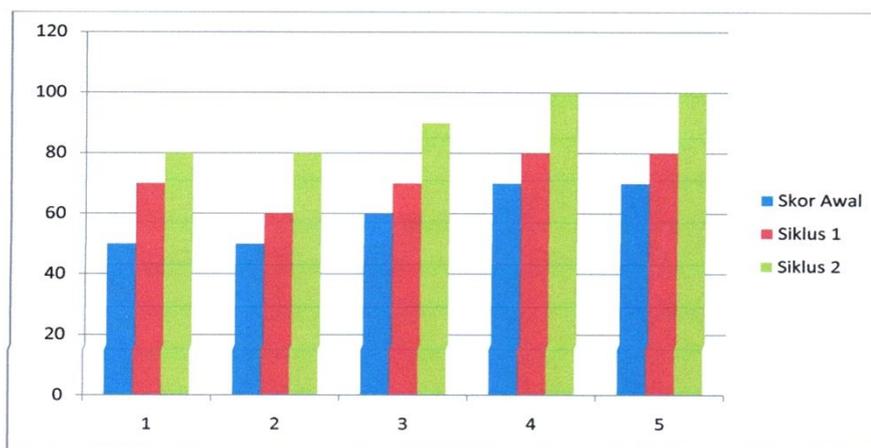
Berdasarkan skor tes hasil belajar fisika peserta didik pada skor awal, siklus I, dan siklus II secara berkelompok dapat dilihat pada diagram seperti Gambar 4.7 sd 4.12 berikut ini.



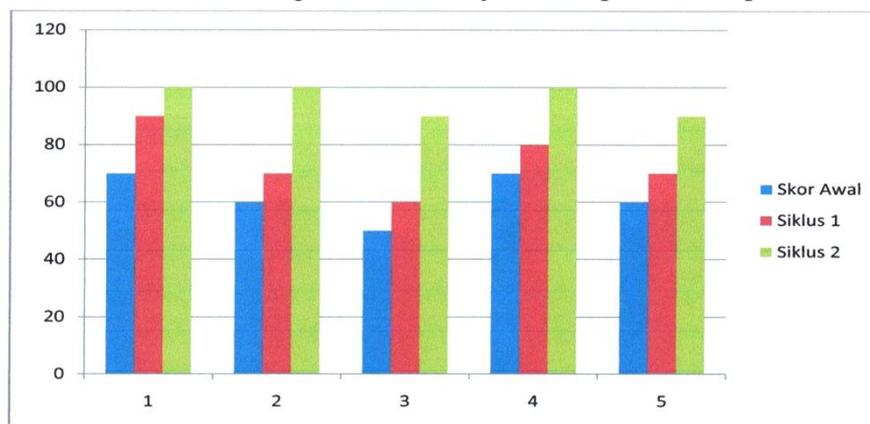
**Gambar 4.7** Diagram Hasil Belajar Fisika pada Kelompok A



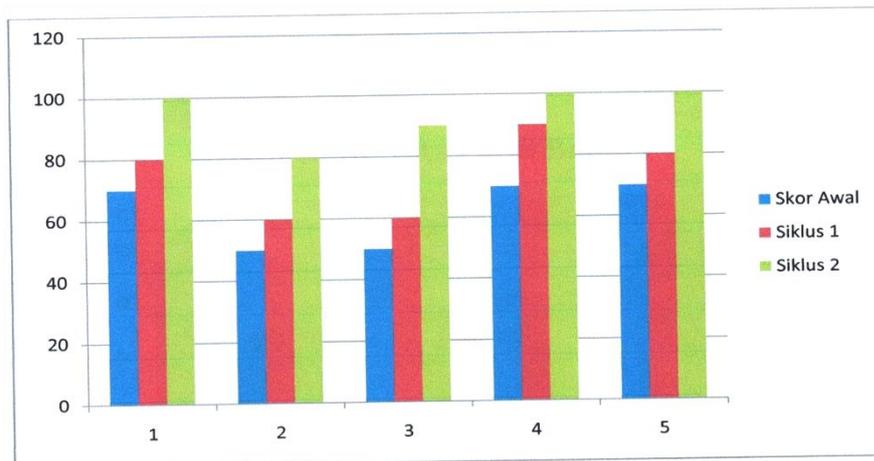
**Gambar 4.8** Diagram Hasil Belajar Fisika pada Kelompok B



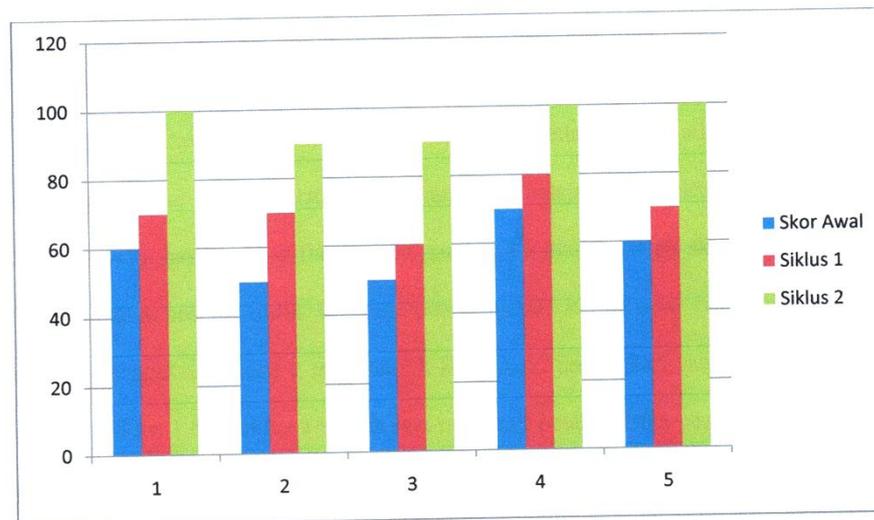
**Gambar 4.9** Diagram Hasil Belajar Fisika pada Kelompok C



**Gambar 4.10** Diagram Hasil Belajar Fisika pada Kelompok D

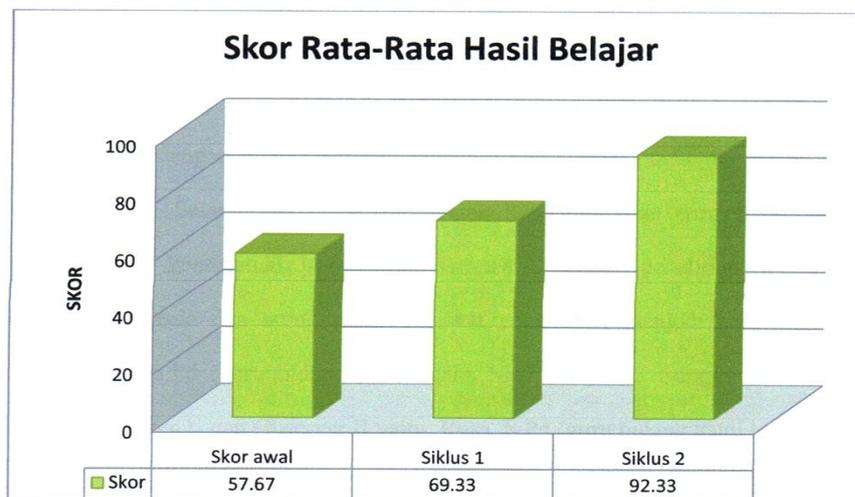


**Gambar 4.11** Diagram Hasil Belajar Fisika pada Kelompok E



**Gambar 4.12** Diagram Hasil Belajar Fisika pada Kelompok F

Selanjutnya skor rata-rata hasil belajar dapat dilihat pada diagram seperti gambar fisika pada skor awal, siklus I, dan siklus II berikut ini.



**Gambar 4.13** Diagram Skor Rata-Rata Hasil Belajar Fisika untuk Skor Awal, Siklus I, dan Siklus II.

Selanjutnya yang menjadi perhatian peneliti dalam hal ini adalah analisis data skor hasil belajar fisika peserta didik selama pembelajaran kontekstual berlangsung. Skor rata-rata hasil belajar fisika pada gambar diatas adalah skor rata-rata hasil belajar fisika peserta didik sebelum pembelajaran kontekstual berlangsung yang diambil sebagai dasar untuk membentuk kelompok. Sedangkan yang dimaksud skor rata-rata siklus 1 dan siklus 2 adalah rata-rata hasil belajar fisika peserta didik setelah mengikuti pembelajaran kontekstual.

## **B. Pembahasan**

Sebelum pelaksanaan penelitian terlebih dahulu dilakukan persiapan pelaksanaan penelitian. Sebagai langkah awal peneliti adalah berdiskusi dengan teman guru fisika guna menentukan standar kompetensi dasar yang diajarkan kepada peserta didik dengan merancang pembelajaran kontekstual untuk diterapkan dalam penelitian ini. Selanjutnya, dilakukan telaah kurikulum dan mengaitkan dengan pembelajaran kontekstual yang akan terapkan. Dalam penelitian ini peneliti bermohon kepada dua orang teman sejawat yang akan menjadi pengamat yaitu Muh.Abduh, S.Pd (guru bidang studi fisika SMP Negeri 3 Sungguminasa) yaitu sebagai observer 1, dan Observer II yaitu Rosa, S.Pd (guru bidang studi biologi SMP Negeri 3 Sungguminasa).

Adapun kegiatan dalam persiapan pelaksanaan penelitian adalah sebagai berikut.

1. Menyusun Rencana Pelaksanaan Pembelajaran kontekstual

2. Membuat Lembar Kerja Siswa (LKS)
3. Menyusun instrumen yaitu lembar observasi aktivitas peserta didik, instrumen kuesioner kreativitas fisika peserta didik yang akan digunakan dalam siklus PTK.

Selanjutnya, dengan rampungnya persiapan pelaksanaan penelitian, maka dilanjutkan dengan pelaksanaan penelitian. Penelitian ini dilaksanakan sebanyak dua siklus.

### **1. Siklus Pertama**

Siklus pertama terdiri dari empat tahap, yakni perencanaan, pelaksanaan, observasi dan refleksi, sebagaimana disajikan berikut ini.

- a. Perencanaan (*Planning*)

Merencanakan pembelajaran kontekstual dengan membagi peserta didik dalam beberapa kelompok heterogen dengan memperhatikan tingkat kemampuan akademik dan jenis kelamin.

- b. Pelaksanaan (*Acting*)

Kegiatan awal pada siklus pertama, pelaksanaan pembelajaran kontekstual belum terlaksana sepenuhnya sesuai dengan rencana pada proposal, hal ini disebabkan karena:

- 1) hampir setiap anggota kelompok masih kaku dan cerita dengan teman kelompoknya.
- 2) sebagian kelompok belum memahami langkah-langkah pengajaran dan pembelajaran kontekstual secara utuh dan menyeluruh.

- 3) masih ada peserta didik yang malu menyampaikan pendapatnya sendiri.

Untuk mengatasi masalah di atas dilakukan upaya perbaikan dan penyempurnaan sebagai berikut.

1. Guru secara intensif memberi pemahaman kepada peserta didik tentang kondisi dalam kelompok, kerja sama kelompok, partisipasi peserta didik dalam kelompok.
2. Guru membantu kelompok yang belum memahami materi pembelajaran.
3. Guru memberikan penghargaan kepada peserta didik yang berani mengutarakan pendapatnya sendiri dan menghargai masing-masing pendapat peserta didik.

Pada akhir siklus pertama dan hasil pengamatan guru sebagai peneliti dan rekan kolaborator dapat disimpulkan bahwa:

1. Peserta didik mulai terbiasa memanfaatkan waktu dengan baik selama belajar kelompok
2. Peserta didik mulai terbiasa dan senang dengan suasana pembelajaran kontekstual.
3. Peserta didik berani mengutarakan pendapat atau idenya sendiri.

c. Observasi dan Evaluasi (*Observation and Evaluation*)

Hasil observasi aktivitas peserta didik dalam proses pembelajaran selama siklus pertama diperoleh bahwa hanya sebagian kelompok aktivitas peserta didik langsung

berkualitas dan ada juga yang belum sepenuhnya berkualitas karena peserta didik sangat baru mengikuti model pengajaran dan pembelajaran kontekstual, maka guru berusaha memaksimalkan pembimbingan terutama kepada peserta didik yang belum aktif agar dapat lebih aktif dan kreatif dalam mengajukan pertanyaan| pertanyaan saat berdiskusi. Usaha ini membuahkan hasil pada akhir siklus pertama di mana didalam proses pembelajaran ini peserta didik secara keseluruhan menjadi aktif, senang berdiskusi dan antusias. Secara rinci keseluruhan dari jumlah pertemuan pada siklus 1 dan siklus II dimana terdapat peningkatan aktivitas peserta didik yang mengalami peningkatan yaitu aktivitas peserta didik mendengarkan penjelasan guru, berdiskusi/tanya jawab antarpeserta didik/guru, Membaca/ mengerjakan LKS, mengerjakan tugas, bekerjasama dengan peserta didik lain, berlatih melakukan keterampilan proses, menyajikan hasil percobaan, mencatat apa yang telah dipelajari, dan pada siklus 1 pertemuan 2 dan pertemuan 3 masih ada peserta didik yang kurang memperhatikan penjelasan guru.

d. Refleksi dan Perencanaan Ulang (*Reflecting*)

Adapun kegagalan yang terjadi pada siklus pertama adalah sebagai berikut.

- 1) Guru belum dapat menciptakan suasana pembelajaran yang mengarah kepada pembelajaran kontekstual secara penuh. Kondisi ini tercatat dari hasil belajar pada

- 2) siklus 1 skor rata-rata kelas sebesar 69,3 dan terdapat 11 peserta didik yang tidak tuntas yaitu masing-masing dengan skor 60. Ketuntasan klasikal siklus 1 63,3 %, nanti pada siklus II baru berhasil penuh, hal ini ditandai dengan skor rata-rata 92.3. Ketuntasan klasikal siklus II adalah 100%.
- 3) Sebagian peserta didik belum terbiasa dengan kondisi belajar menggunakan pembelajaran kontekstual pada siklus pertama. karena masih ada peserta didik yang
- 4) merasa belum cukup dengan waktu yang disediakan.
- 5) Masih ada peserta didik yang kurang kondusif dalam kelompoknya.
- 6) Masih ada peserta didik yang malu mengeluarkan pendapat atau idenya sendiri.

Untuk memperbaiki kelemahan dan mempertahankan keberhasilan yang telah dicapai pada siklus 1, maka pada pelaksanaan berikutnya dapat dibuat perencanaan sebagai berikut.

1. Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran
2. Guru lebih intensif membimbing kelompok yang mengalami kesulitan

3. Menggeser anggota kelompok yang kurang kondusif dalam kelompoknya
4. Memberi penguatan atau penghargaan (reward) pada peserta didik

## 2. Siklus kedua

Seperti pada siklus pertama, siklus kedua ini terdiri dari perencanaan, pelaksanaan, observasi, dan refleksi.

### a. Perencanaan (*Planning*)

*Planning* pada siklus kedua berdasarkan replaning siklus pertama yaitu:

- 1) Memberikan motivasi kepada kelompok agar lebih aktif lagi dalam pembelajaran
- 2) Guru lebih intensif dalam membimbing anggota kelompok yang mengalami kesulitan
- 3) Guru menggeser anggota kelompok yang kurang kondusif dalam kelompoknya
- 4) Memberi penghargaan kepada peserta didik

### b. Pelaksanaan (*Acting*)

- 1) Suasana pembelajaran sudah lebih mengarah kepada pembelajaran kontekstual. Tugas yang diberikan oleh guru kepada kelompok dengan menggunakan lembar kerja siswa dikerjakan dengan baik dan bersungguh-sungguh. Peserta didik dalam satu kelompok menunjukkan saling membantu untuk menguasai materi pelajaran yang telah diberikan melalui tanya jawab atau

- 2) diskusi antara sesama anggota kelompok dan peserta didik kelihatan lebih antusias mengikuti proses pembelajaran.
  - 3) Pada umumnya peserta didik merasa lebih kreatif dalam mengajukan pertanyaan dan menanggapi persentasi dari kelompok lain.
  - 4) Sudah terbentuk kelompok yang kondusif
  - 5) Sudah tercipta suasana pembelajaran yang efektif dan menyenangkan
- c. Observasi dan Evaluasi (*Observation and Evaluation*)

Hasil observasi selama siklus kedua dapat dilihat seperti dibawah ini.

- 1) Hasil observasi aktivitas peserta didik dalam pembelajaran kontekstual pada siklus pertama dan kedua mengalami kondisi yang baik.
- 2) Hasil analisis kreativitas fisika peserta didik yang diperoleh dari instrumen kuesioner kreativitas diperoleh pada siklus pertama dengan rata-rata 100,3. Tingkatan ini telah berada pada kategori tinggi. Dengan meningkatkan pembimbingan pada kelompok yang mengalami kesulitan, maka pada akhir siklus kedua hasil analisis yang diperoleh pada instrumen kuesioner kreativitas fisika peserta didik mengalami peningkatan

dengan rata-rata 132,9 yang berada dalam kategori sangat tinggi.

- 3) Hasil evaluasi siklus kedua penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajaran memiliki skor rata-rata 92,3 dari skor ideal 100. Hal ini menunjukkan penguasaan peserta didik terhadap materi pembelajarn tergolong tinggi. Data ini memperlihatkan bahwa penerapan pembelajaran kontekstual mempunyai kecenderungan untuk meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik.

d. Refleksi (*Reflecting*)

Adapun keberhasilan yang diperoleh selama siklus kedua adalah sebagai berikut.

1. Peningkatan aktivitas peserta didik dalam pembelajaran cenderung mengarah ke pembelajaran kontekstual secara baik pada siklus dua. Peserta didik mampu membangun kerja sama dalam kelompok untuk memahami tugas yang diberikan guru. Peserta didik mulai mampu berpartisipasi dalam kegiatan kelompoknya dengan tepat waktu dalam melaksanakan tugas. Peserta didik mulai mempresentasikan hasil kerja dalam kelompoknya
2. Kreativitas fisika peserta didik selama pembelajaran kontekstual berlangsung sudah lebih baik terutama setelah siklus II. Semangat belajar peserta didik sudah

3. meningkat terlihat saat bekerja dalam kelompok, akhirnya peserta didik mampu menyelesaikan tugas lebih cepat. Hal lain yang paling nampak adalah peserta didik sering menanyakan hal-hal yang sifatnya lebih menantang, misalnya mengerjakan soal-soal yang senada yang bersumber dari buku lain dalam kelompoknya.
4. Meningkatnya hasil belajar fisika terhadap kemampuan peserta didik menguasai materi pembelajaran. Hal ini berdasarkan tes hasil belajar fisika dimana pada siklus pertama
5. rata-rata 69,3 meningkat hasil belajarnya menjadi rata-rata 92,3 pada siklus kedua.

## V. PENUTUP

### A. Simpulan

Berdasarkan hasil penelitian tindakan kelas VIII.c pada SMP Negeri 3 Sungguminasa dapat disimpulkan sebagai berikut.

1. Penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas proses pembelajaran peserta didik kelas VIII.c SMP Negeri 3 Sungguminasa tahun pelajaran 2010/2011.
2. Penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan kreativitas belajar fisika peserta didik kelas VIII. c SMP Negeri 3

Sungguminasa tahun pelajaran 2010/2011.

3. Penerapan pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan hasil belajar fisika peserta didik kelas VIII. c SMP Negeri 3 Sungguminasa tahun pelajaran 2010/2011.
4. Penerapan pembelajaran kontekstual sangat baik digunakan pada peserta didik kelas VIII.c SMP Negeri 3 Sungguminasa tahun pelajaran 2010/2011.

### B. Saran

Hasil penelitian menunjukkan bahwa pembelajaran kontekstual dapat meningkatkan aktivitas belajar, kreativitas fisika peserta didik, dan hasil belajar peserta didik dalam mata pelajaran fisika, untuk itu disarankan hal-hal sebagai berikut.

1. Dalam kegiatan pembelajaran di kelas diharapkan guru terutama guru mata pelajaran fisika dapat menjadikan pembelajaran kontekstual sebagai salah satu tindakan alternatif dalam meningkatkan aktivitas belajar, kreativitas, dan hasil belajar fisika peserta didik.
2. Karena kegiatan ini sangat bermanfaat khususnya bagi guru dan peserta didik, maka diharapkan kegiatan ini dapat diterapkan dan dilakukan pada sekolah-sekolah lain dengan melakukan penelitian yang serupa.

3. Jadwal pembelajaran fisika di sekolah seharusnya pada jam pertama atau sebelum mata pelajaran olah raga karena sangat mengganggu kenyamanan dalam belajar, yang dapat berakibat pada aktivitas belajar, kreativitas, dan hasil belajar fisika peserta didik.

#### PUSTAKA

- [1] Arikunto, Dkk. 2007. *Penelitian Tindakan Kelas*. Jakarta : Bumi Aksara.
- [2] Bloom, Benyamin S. 1981. *Taxonomy of Educational Objectives, Book 1 Cognitive Domain*. New York:Longman.
- [3] Bentley, Trevor . 1997. *Sharpen Your Team's Skill in Creativity*. New York : McGraw Hill Publishing Company.
- [4] Creativity. New York: Harper Collins Publishers, Inc.
- [5] Hamilton, Birdena. 2000. *The Case for Learning Outcomes* (<http://www.efcefc.ca/training/connection/learning.htm>).
- [6] Herman, Hudojo. 1988. *Mengajar Belajar Matematika*. Jakarta: Depdikbud Dirjen Dikti.
- [7] Munandar, S. C. Utami. 1992. *Mengembangkan Bakat dan Kreativitas Anak Sekolah*. Jakarta : PT. Gramedia Widiasarana Indonesia.
- [8] Natsir, Muh. 2004. *Strategi Pembelajaran Fisika*. Makassar: Universitas Negeri Makassar.
- [9] Nunnaly, Jum C. 1970. *Introduction to Psychological Measurement*. Tokyo, Japan: Tosho Printing Co Ltd.
- [10] Oemar, Hamalik. 2001. *Perencanaan Pengajaran Berdasarkan Pendekatan Sistem*. Jakarta: Bumi Aksara.
- [11] Rokhman, Nur. Dkk. 2004. *Pengetahuan Sosial Buku 5*. Jakarta: Departemen Pendidikan Nasional.
- [12] Saifuddin, Azwar. 1999. *Dasar-Dasar Psikometri*. Yogyakarta: Pustaka Pelajar.
- [13] Sudjana, Nana. 1995. *Penilaian Hasil Proses Belajar Mengajar*. Bandung : Remaja Rosdakarya.
- [14] Trianto. 2009. *Mendesain Model Pembelajaran Inovatif-Progresif*. Jakarta: Kencana Prenada Media Group.
- [15] Wartono. Dkk. 2004. *Sains*. Jakarta : Departemen Pendidikan Nasional.